

Model Pelatihan dan Pemberdayaan melalui Pendidikan Non Formal Berbasis Asrama: Studi Kasus Pada Yayasan Pelayanan Antar Budaya melalui Training Indonesians For Transition to Institutional (TITIP) Papua

Sepo Nawipa*

**Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNCEN*

Email :

Abstrak : Artikel ini membahas tentang Model Pelatihan dan Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Pelayanan Antar Budaya melalui Training Indonesians For Transition to Institutional "TITIP" di Tanah Papua. Pelatihan dan Pemberdayaan yang berbasis asrama memiliki keunggulan tersendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini ialah pendekatan kualitatif. Hasilnya, sistem rekrutmen calon peserta dilakukan secara terbatas, dan berorientasi pada mutu atau kualitas dibandingkan jumlah. Kurikulum yang digunakan berbeda dari yang biasanya dan metode mengajar juga di laksanakan sesuai konteks di Papua. Tesis ini menyimpulkan bahwa kemampuan bahasa Inggris, kemampuan personality peserta dan alumni meningkat secara cepat setelah mengikuti TITIP dan hasil ujian perbandingan antara pre-test dan post-test telah menunjukkan bahwa adanya peningkatan diri (memiliki life skill) dari proses pelatihan dan pemberdayaan yang di lakukan

Kata Kunci: Model, Pelatihan, Pemberdayaan, Pendidikan, Asrama

Abstract : This article discusses about the Model of Training and Empowerment conducted by Foundation of Intercultural Services through Training of Indonesians For Transition to Institutional "TITIP" in Tanah Papua. Training and empowerment based dormitory has its own advantage. In this article, the research conducted using qualitative approaches. As a result, the prospective recruitment system is limited, and oriented toward quality or quality versus quantity. The curriculum used is different from the usual and the teaching method is also implemented in context in Papua. This thesis concludes that the ability of English, the ability of personality of participants and alumni to increase rapidly after attending TITIP and the result of comparison test between pre-test and post-test have shown that there is self improvement (have life skill) from training process and empowerment done

Keyword:

Pendidikan sesungguhnya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu faktor kebutuhan dasar untuk setiap manusia, karena melalui pendidikan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dapat diwujudkan. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan social, ekonomi dan aspek lain di suatu negara. Hal ini bukan saja karena pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas, tetapi juga akan berpengaruh pada kemampuan masyarakat. Pendidikan dapat menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan dan pembangunan suatu negara.

Sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara karena kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman. Kedinamisan kurikulum pendidikan juga diterapkan di

lembaga pendidikan non-formal tentu mengacu kepada peraturan pendidikan nasional (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 Bab. X) dan pada pasal 4 menyebutkan bahwa ketentuan mengenai standar nasional pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah, sehingga memberi ruang pada setiap daerah untuk mengeluarkan Peraturan Daerah untuk mengatur Kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan daerahnya.

Meskipun kewenangan telah diberikan namun tidak semua bisa menerapkan kurikulum pendidikan karena keterbatasan tenaga pendidik, dan kualitas SDM yang masih harus ditingkatkan agar bisa menerapkan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat dan daerah. Lalu, untuk menuntaskan persoalan pendidikan di Tanah Papua, berbagai kebijakan telah disusun oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah, salah satunya adalah Undang-Undang Otonomi Khusus Papua dan Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 02 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang mana di dalamnya mengatur tentang keberpihakan untuk menuntaskan persoalan keteringgalan dalam bidang pendidikan.

Untuk mewujudkan masyarakat Papua yang sejahtera dan produktif serta berkompetitif, pendidikan yang pelatihan dan memberdayakan adalah salah satu solusinya untuk mempersiapkan anak-anak Papua yang unggul dan kompetitif. Pendidikan yang memberdaya akan memberikan kecakapan hidup agar setiap individu mampu memecahkan masalahnya dan kelompok masyarakatnya secara menyeluruh. Kecakapan itu dapat diwujudkan melalui belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat atau bekerja (*learning to do*), belajar untuk menjadi jati diri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*) (Sindhunata, 2000: 116). Untuk mencapai empat pilar pendidikan yang disertai kepemilikan bekal kecakapan hidup (*life skills*), siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang mempraktekkan berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial dan ini yang diharapkan dalam pendidikan berpola asrama entah formal atau informal.

Secara umum pemerataan pembangunan sumber daya manusia di Papua masih belum nampak dan gerakan pemerataan masih diupayakan oleh semua *stakeholder* terutama pemerintah dan swasta. Kondisi ini ditandai dengan meningkatnya angka kemiskinan dan angka pengangguran semakin meningkat. Persentase penduduk miskin di Provinsi Papua selama 6 bulan terakhir mengalami penurunan sebesar 0,78 persen poin yaitu dari 28,40 persen pada September 2016 menjadi 27,62 persen pada Maret 2017. Presentasi lebih tinggi berada di Kampung sebesar 36,30 persen dibanding kota yang hanya 4,46 persen. Sedangkan persentase penduduk miskin menurut provinsi se-Indonesia berdasarkan data Susenas Maret 2017 menunjukkan bahwa tiga provinsi di Kawasan Timur Indonesia yaitu Provinsi Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah dengan persentase penduduk miskin terbesar yaitu berturut-turut 27,62 persen; 25,10 persen; dan 21,85 persen. Dari 34 provinsi

Untuk menuntaskan perosolan-persoalan itu, YPA dengan program unggulannya yakni TITIP hadir untuk mengambil bagian dalam proses menciptakan pembangunan yang merata melalui jalan pelatihan dan pemberdayaan yang berpola asrama. Jalur Pendidikan non-formal yang berbasis pada asrama ini merupakan upaya perubahan yang direncanakan untuk mempersiapkan sumberdaya manusia sebagai *agen of change* yang nantinya dapat memberi kontribusi positif bagi komunitasnya bahkan menjadi intelektual yang memberdayakan orang lain.

Melalui observasi dan diskusi-diskusi dengan beberapa pengurus bahwa Program TITIP di Yayasan Pelayanan Antarbudaya sudah meluluskan 17 angkatan dengan jumlah berfariatif tak lebih dari 24 orang. Lulusannya itu sudah terserap diberbagai tingkatan pekerjaan di Papua dan luar Papua seperti Pilot, Mekanik Pesawat, PNS, Guru, BUMN (PLN dan Telkom), bahkan telah menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi yang ada di luar negeri.

Kemudian, untuk tenaga edukatif atau pendamping aktif bekerja sangat variatif dari sisi kualifikasinya. Pada awal pendirian lembaga ini jumlah *native educators* cukup untuk mengisi berbagai bidang bahkan mengajar sesuai kurikulum pelatihan yang ditetapkan lembaga, namun belakangan ini jumlah itu mulai berkurang dan diisi oleh guru/pendamping nasional yakni mereka yang lulusan atau Alumni TITIP. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka artikel ini ingin menggambarkan proses pelatihan dan pemberdayaan yang dilaksanakan melalui pendidikan non formal pada TITIP YPA Papua.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Creswell (1994 :1-2), yaitu suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial dan manusia, didasarkan pada suatu bangunan yang kompleks, gambaran yang holistik, dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan yang detail dari informan dan diadakan dalam suatu *setting* atau keadaan yang alamiah/wajar.” Kemudian Neuman (2013: 19), mengemukakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada proses, membentuk kenyataan sosial dan makna budaya, keaslian data empiris menjadi faktor utama, menilai yang terjadi pada saat ini dan eksplisit, teori dan data bercampur, menggunakan analisis tematik dan peneliti terlibat.

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah Deskriptif. Tidak hanya Neuman yang menjelaskan penelitian deskriptif seperti Alston dan Bowles (2003: 34) menggambarkan penelitian deskriptif sebagai penggambaran berbagai macam aspek di dalam dunia sosial (*descriptive research describing various aspects of the social world*). Penelitian ini akan menggambarkan secara deskriptif bagaimana model yang dikembangkan dan diterapkan oleh Yayasan Pelayanan Antarbudaya Papua melalui program TITIPnya yang mana menghasilkan lulusan yang berkualitas secara akademis dan juga berkarakter yang baik. Kemudian melihat apakah dengan model yang demikian bisa diterapkan di lembaga pendidikan Pemerintah ataupun non Pemerintah yang berada di Papua.

PEMBAHASAN

Perkembangan Sekolah TITIP

Dalam era modernisasi ini, pelatihan dan pemberdayaan merupakan bagian dari didikan untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang handal dan berkompetendalamsegalabidang. Oleh karenanya, setiap Lembaga harus terbuka biar mempromosikan program dan kompetensi yang ditawarkan melalui segala macam cara dalam menawarkan, menarik minat masyarakat untuk mendaftar menjadi siswa binaan

atau peserta dalam Pendidikan yang di programkannya. Lembaga Pendidikan non formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang fungsinya untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, pengembangan sikap dan kepribadian serta professional diharapkan mampu menarik peminatan melalui promosi-promosinya.

Pendidikan non formal tidak banyak menjadi perhatian dari berbagai pihak. Sementara tugas memberdayakan manusia, terutama dalam usia produktif untuk bidang tenaga kerja adalah tugas dari semua pihak didalam masyarakat. Di dalam Negara Republik Indonesia ini terdapat berbagai lembaga pendidikan non formal yang telah didirikan dan memberikan pelayanan pendidikan bagi berbagai lapisan masyarakat, baik dari tingkat pendidikan dasar sampai pada tingkat pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Ada lembaga pendidikan non formal dengan berpola asrama dan ada juga yang tidak. Demikian juga dengan pendidikan non formal yang dilaksanakan oleh Yayasan Pelayanan Antarbudaya (YPA) di Sentani, Papua.

Yayasan Pelayanan Antarbudaya telah melaksanakan program pendidikan non-formal yang dikenal dengan nama "TITIP" atau *Training Indonesians for Transition To Institutional Program di Papua*, sejak tahun 1999 sebagai angkatan pertama dalam pendidikan tersebut. Pelaksanaan pendidikan non-formal ini dengan model berbasis Asrama, dimana para siswa dan siswi diwajibkan untuk tinggal dalam satu asrama selama pendidikan berlangsung. Sejak dimulainya pendidikan non-formal TITIP ini sejak tahun 1999, maka selama 18 tahun sampai tahun 2017, sekolah tersebut telah menghasilkan cukup banyak kelulusan yang telah terserap dalam dunia kerja dan dunia perguruan tinggi baik didalam negeri maupun diluar negeri.

Dengan model pelatihan dan pemberdayaan bagi manusia usia produktif kerja dalam lembaga pendidikan non-formal seperti yang dilaksanakan oleh Yayasan Pelayanan Antarbudaya (YPA) di Papua ini telah menjadi daya-tarik tersendiri untuk dibahas dan dianalisa tentang berbagai hal, terutama tentang model pendidikan yang dipilih, manajemen yang digunakan, kurikulum didalam visi dan misi yang dimiliki lembaga YPA, untuk memberdayakan manusia agar dapat memiliki kapasitas yang *capable* dalam bidang akademik, memiliki karakter yang dijiwai oleh sifat dan sikap mentalitas kerohanian yang kokoh agar dapat beradaptasi dalam dunia globalisasi yang penuh persaingan di dunia pendidikan dan adaptive dalam dunia pekerjaan.

Dengan kondisi dunia pendidikan di daerah Papua yang masih terisolir dari dunia globalisasi, maka telah terjadi kesenjangan diberbagai bidang, terutama bidang pendidikan. Sehingga peluang bagi setiap anggota masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dan pinggiran kota, serta wilayah kota sekalipun, masih mengalami kesulitan untuk mengakses pendidikan yang layak agar dapat memberdayakan diri menjadi manusia yang dapat beradaptasi dengan perkembangan dunia modern. Kondisi keterbelakang dalam dunia pendidikan

ini telah menjadi kendala bagi penduduk di Papua. Oleh sebab itu, maka dengan kehadiran lembaga pendidikan non-formal oleh Yayasan Pelayanan Antarbudaya seperti program basic TITIP ini, telah dapat menjawab kebutuhan bagi sekian pemuda dan pemudi Papua untuk mempersiapkan diri sebagai manusia yang memiliki kapasitas dan mentalitas serta etos belajar dan etos kerja yang dapat beradaptasi dengan dunia globalisasi modern ini

Pemberdayaan dalam Sekolah TITIP

Pemberdayaan sebagai suatu konsep yang sering digunakan untuk memberdayakan masyarakat lokal yang belum mampu dan memahami proses pembangunan yang sedang terjadi dalam suatu negara. Dan konsep pemberdayaan juga sebagai konsep yang dikembangkan bagi setiap individu dalam mengembangkan individu dalam masyarakat agar lebih memahami dan mengetahui berbagai hal dalam setiap wadah yang terdapat didalam masyarakat. Dan salah satu wadah yang dapat digunakan adalah lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal yang telah tersedia dalam masyarakat atau suatu negara seperti di Indonesia.

Progres yang terjadi pada program basic TITIP ini telah berhasil menjangkau lebih banyak orang Papua karena mengangkat mereka di bidang akademisi, Inggris, dan membangun dimensi spiritual dan karakter yang lebih baik untuk semua orang yang telah berpartisipasi, seperti yang diungkapkan oleh Edi Suharto (2016:1), bahwa istilah "Pemberdayaan" sebagai terjemahan dari "*Empowerment*". dapat didefinisikan sebagai "Proses" dan sebagai "Hasil". Dan kegiatan-kegiatan yang terorganisir dan melembaga dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan secara personal, interpersonal baik secara individu, kelompok, dan masyarakat agar mampu melakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki situasi-situasi sulit yang dihadapi.

Pelatihan dan Pemberdayaan dimaksud adalah suatu keadaan, kondisi yang tercipta dan capaiannya adalah keadaan yang lebih baik, dan memiliki kemampuan yang mampu mengatasi persoalan, kepercayaan diri, pengendalian diri dalam berkehidupan. Dan pemberdayaan dibidang pendidikan merupakan pendekatan holistik yang meliputi pemberdayaan sumber daya manusia, sistem belajar mengajar, institusi atau lembaga pendidikan dengan segala sarana dan prasarana pendukungnya yang dititik beratkan pada manusia.

Menurut Undang – Undang Pendidikan No 20 Tahun 2013 Bab I pasal 1 bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memilikikekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dalam masyarakat." Berdasarkan Undang – Undang pendidikan yang berlaku di Negara Republik Indonesia ini, program basic TITIP di dalam lembaga Yayasan Pelayanan Antarbudaya (YPA) sejak tahun 1999 sampai tahun 2017, telah menyelenggarakan

pendidikan non-formal untuk mewujudkan manusia – manusia Indonesia yang tinggal di Papua, khususnya di kota Sentani, Abepura dan Jayapura untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dapat mengendalikan diri, memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan didalam masyarakat tempat mereka bermukim dan melayani.

Prosedur Penerimaan Siswa

Dari proses penerimaan calon siswa sampai pada acara kelulusan peserta didik adalah suatu proses Pemberdayaan yang berlangsung secara mandiri oleh para siswa, maupun bimbingan pengajaran yang diterapkan dalam program basic TITIP yang sistematis dan professional dengan jadwal serta kalender pendidikan yang tersusun dengan teratur.

Meskipun waktu penerimaan tidak di iklankan atau dipromosi melalui media namun prosedur penerimaan calon peserta didik dalam program basic TITIP, sudah disertai dengan beberapa ketentuan, antara lain: a) secara objektif, transparan, dan akuntabel sebagaimana tertuang dalam aturan yang diputuskan oleh program TITIP dan YPA; b) tanpa diskriminasi gender, agama, etnis, status sosial, kemampuan ekonomi; c) berdasarkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan visi dan misi lembaga YPA dan program TITIP; d) sesuai dengan ketentuan pemerintah bagi program-program tertentu; dan e) sesuai dengan fasilitas pelayanan yang dimiliki, yaitu akomodasi yang dimiliki program TITIP untuk penghuni Asrama hanya mampu untuk menampung siswa sekitar 20 – 25 siswa. Disisi lain diharapkan adanya peningkatan daya tampung tapi beralasan juga untuk dikata bahwa walaupun sedikit, namun kualitas dari output yang ditujukan atau diharapkan (*people oriented*)

Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Penyusunan kurikulum dan rencana pembelajaran dalam program basic TITIP telah memperhatikan kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan tujuan dari penyelenggaraan program. Program basic TITIP juga telah menjamin mutu kegiatan pembelajaran untuk setiap program pembelajaran dengan adanya hasil penilaian yang diperoleh setiap mata pelajaran dan materi pelatihan yang ada.

Penyelenggaran belajar – mengajar yang dilaksanakan dengan metode komunikasi dua arah yang menjadi pilihan dari program basic TITIP adalah didasarkan pada kualifikasi dan kompetensi tiap-tiap program belajar. Mutu kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh program basic TITIP adalah dikembangkan dengan model kegiatan pembelajaran yang mengacu kepada standar proses di setiap mata pelajaran dan materi pelatihan, yang telah melibatkan peserta didik secara aktif, kreatif, partisipatif, inovatif, motivatif, dan interaktif, yang bertujuan untuk setiap peserta didik dapat mencapai kualifikasi

dan kompetensi sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang dipelajari dalam program based TITIP.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dituliskan pada Pasal 3 Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari tujuan pendidikan tersebut dikembangkanlah kompetensi inti yaitu menjadi 3 (tiga) aspek yaitu Pertama *aspek sikap* yang meliputi sikap spiritual (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa) dan *sikap sosial (berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab)*, kedua *aspek pengetahuan (berilmu)* dan ketiga aspek keterampilan (*cakap dan kreatif*).

Sarana pemberdayaan masyarakat melalui wadah pendidikan nonformal seperti program basic TITIP ini telah berhasil meningkatkan kualitas dari peserta didik dalam proses pendidikan dari sistem dan fungsi yang dilakukan oleh satuan pendidikan, yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan, mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu hidup, dan meningkatkan martabat sebagai manusia, yang dimulai dari setiap individu yang telah dapat berpengaruh terhadap komunitas hidup mereka, dan kehidupan sosial dalam masyarakat.

Fasilitas Sekolah TITIP

Dari delapan standard pendidikan, maka program basic TITIP telah berupaya untuk memberikan pelayanan yang maksimal bagi penyelenggaraan pendidikan nonformal dengan baik, sehingga masih dapat terlaksana sampai saat ini. Untuk fasilitas belajar – mengajar, program basic TITIP telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, baik ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium komputer dan fasilitas lain seperti ruang kamar tidur untuk asrama, dapur, jamban, tempat cuci atau laundry, dan gudang sebagai tempat praktek belajar untuk bidang *community development*.

Kualitas Mutu Pendidikan TITIP

Kualitas mutu pendidikan dari program basic TITIP tidak terlepas dari peran pendidik. Setiap pendidik telah bertanggung jawab terhadap mutu kegiatan pembelajaran dengan cara: (1) Merujuk perkembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi setempat seperti BCP (*Belajar Cara Papua*) dan model pembelajaran lain yang lebih fleksibel agar target yang ingin dicapai secara bertahap dapat terwujud; (2) Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, inovatif, kreatif, efisien, dan menyenangkan dengan model belajar orang dewasa yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengekskore potensi yang dimiliki oleh

mereka; (3) Menggunakan fasilitas, peralatan, dan alat bantu yang tersedia secara efektif dan efisien, walaupun dengan kondisi yang masih serba terbatas jumlahnya dengan para siswa; (4) Pengelolaan pembelajaran oleh program basic TITIP di YPA telah dapat bertanggung jawab terhadap mutu kegiatan pembelajaran yang dibuktikan dengan lebih banyaknya kelulusan yang terserap di dunia kerja dalam masyarakat dan juga yang dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri.

Tenaga Pendidik

Permendiknas No. 49 Tahun 2007 juga telah menyinggung soal tenaga pendidik, yang oleh program basic TITIP serta YPA untuk proses belajar – mengajar, diperlukan kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, oleh karena itu maka program basic TITIP telah melaksanakan tugasnya, antara lain: (1). Pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan satuan pendidikan nonformal; dan (2) Pendayagunaan tenaga kependidikan disesuaikan dengan kebutuhan, baik jumlah maupun kualifikasi dan kompetensinya, terutama tenaga nasional yang mayoritas adalah para alumni program TITIP yang telah bersedia melayani dalam program.

Adanya tenaga konsultan dalam lembaga YPA, telah memberikan dampak positif dalam management program, antara lain dalam program basic TITIP telah berperan sebagai guru atau pelatih, memberikan menasihati yang terarah bagi Direktur YPA dan juga Direktur TITIP, terlibat dalam proses audit dan menasihati *Financial Officer* dan juga memberikan nasehat dalam bidang pengembangan Masyarakat.

Model Pembelajaran

Salah satu model pembelajaran yang ada didalam program *basic* TITIP adalah "*Career Put Way*". Model pembelajaran ini adalah salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa didik untuk mencari tahu sendiri potensi dan bakat yang dimiliki oleh mereka sendiri berdasarkan pengalaman hidup dan pengalaman akademik yang telah mereka hadapi sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menentukan sendiri masa depan mereka (Alifuddin, 2011). Dengan membutuhkan waktu yang telah disediakan dan proses menyeleksi sendiri bidang studi dan keterampilan yang dipilih, maka mereka akan sampai pada satu kesimpulan atau keputusan bahwa berdasarkan indicator-indikator yang ada, bahwa sebenarnya bidang study dan keterampilan/skill yang setiap individu miliki adalah berdasarkan potensi dan bakat mereka sendiri. Demikian seperti yang diungkapkan oleh Musbahul Lessy dkk (2007:19), bahwa titik tolak pemberdayaan adalah pengenalan bahwa setiap manusia atau setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Dan untuk membangkitkan daya itu adalah dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta upaya untuk mengembangkannya

oleh program basic TITIP melalui pelatih dan tenaga guru yang telah terlatih untuk menggunakan metode pembelajaran tersebut.

Dan apabila setiap individu telah menyadari potensi yang sebenarnya dimiliki, maka proses pemberdayaan baik secara individu maupun kelompok masyarakat dapat berkesinambungan sesuai dengan prinsip belajar seumur hidup. Sehingga kehidupan individu didalam masyarakat terutama mereka yang butuh pembelajaran, maka perlu dikondisikan dalam sebuah wadah, baik yang formal maupun nonformal seperti program basic TITIP yang berpola asrama untuk satu tahun penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan selama ini (Payne dalam Adi, 2008)

Pedoman Pendanaan

Pedoman pendanaan digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan pada program basic TITIP yang secara berkala dilakukan audit dan evaluasi secara menyeluruh oleh badan pengurus, dan tenaga konsultan. Dengan sistem pengelolaan dana secara mandiri dan profesional secara administrasi, program basic TITIP dapat mempertahankan penyelenggaraan pendidikan selama 18 tahun dengan 17 angkatan kelulusan.

Pengawasan Evaluasi

Untuk pengawasan program, bahwa kebijakan YPA telah melakukan evaluasi program yang dibuat secara berkala setiap tahun, dan juga telah merekomendasi konsultan dari luar untuk melakukan evaluasi tentang pengelolaan dan program yang diselenggarakan secara objektif, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Pengawasan pengelolaan terhadap program ini meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.

Dan untuk kemitraan oleh program TITIP dengan pihak lain telah terlaksana sejak awal program berjalan. Baik mitra sebagai donatur yang tidak mengikat, maupun mitra untuk bekerjasama dalam bidang *community development*.

Struktur organisasi baik lembaga YPA maupun program TITIP memiliki struktur kepemimpinan sendiri secara mandiri dengan memiliki konsultan yang berperan untuk memberikan nasehat baik akademik maupun non-tehnik agar setiap kegiatan dapat sesuai dengan target-target yang ingin dicapai seperti yang terdapat dalam visi dan misi dari lembaga secara keseluruhan program.

Salah satu tujuan dari adanya pembangunan pendidikan nonformal yang diselenggarakan YPA melalui program basic TITIP adalah agar terwujudnya kelembagaan kursus dan pelaksanaan kursus para profesi yang bermutu dan berorientasi pada kecakapan hidup/peningkatan kecakapan hidup, khususnya bagi penduduk penganggur usia produktif agar dapat bekerja dan berusaha secara produktif, mandiri dan profesional yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dengan menciptakan pelayanan yang semakin meluas, adil dan merata.

Asrama sebagai Pola Pembentukan Karakter

Untuk mengubah dan membentuk karakter suatu bangsa, maka salah satu faktor yang diperlukan adalah lokasi atau konteks dari suatu wilayah tempat komunitas masyarakat itu tinggal dan hidup didalamnya, dan memiliki sebuah pranata khusus yang diterapkan dengan baik dan benar serta memiliki sanksi – sanksi yang tegas jika ada pelanggaran yang terjadi. Dan pilihan bagi wadah pendidikan adalah tepat untuk memulai perubahan dan pembentukan watak atau karakter dari setiap individu didalam komunitas siswa atau warga dalam satu asrama tersebut. Dipilihnya asrama sebagai wadah pembentukan dan pembinaan karakter siswa adalah upaya yang tepat dan telah memberikan hasil selama lebih dari 10 tahun penyelenggaraan pendidikan dalam lembaga YPA.

Pola asrama bukanlah hanya sebagai tempat tinggal bagi para siswa yang lokasi rumahnya jauh dari sekolah bersangkutan atau untuk mengatasi kurangnya biaya transport dari rumah ke sekolah, namun lebih kepada penggunaan dan disiplin waktu serta faktor efisien dan efektifitas bagi setiap siswa untuk belajar dan dibina dalam perubahan dan pembentukan karakter yang diharapkan dapat memiliki moral keagamaan yang memahami norma-norma sosial kemasyarakatan, memiliki skill yang capable, dan kreatif dalam meningkatkan pengetahuan melalui etos belajar dan etos bekerja dengan yang adaptif dengan perubahan zaman. Dan di dalam pola asrama pada program TITIP telah memberikan pembelajaran lengkap seperti pendidikan Kognitif, Afektif, Psikomotorik serta lingkungan yang didesain untuk pembentukan Karakter yang menjadi daya tarik dari peserta siswa.

Pendidikan berpola asrama atau *Boarding School* yang diartikan sebagai *boarding* “menumpang” dan *school* “Sekolah”, adalah tumpangan bagi setiap orang siswa yang telah bersedia untuk dibina dan dirubah karakteristik sebelumnya menjadi manusia baru dengan pola perilaku dan budaya yang dikehendaki bersama sebagai manusia dengan mentalitas yang bermoral dan dapat menjadi suatu individu, kelompok serta masyarakat madani yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai kerohanian yang tinggi. Kondisi ini yang menjadi misi dan visi dari lembaga YPA didalam program basic TITIP.

Dengan demikian wujud dari pendidikan berpola asrama adalah memiliki berbagai fasilitas yang mendukung, seperti yang diungkapkan oleh Suharsono dan Ana (2009:57), bahwa Asrama adalah rumah, pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama didalam suatu bangunan atau kompleks. Maka sejak awal pendidikan nonformal yang dilaksanakan dalam program basic TITIP, telah diterapkan pola asrama sebagai pilihan yang tidak dapat ditolak sampai saat ini.

Pola asrama dipandang sangat efektif dalam pembentukan karakter peserta didik dan pola ini sangat dibutuhkan pada setiap wilayah di Indonesia, terutama di daerah Papua yang persebaran tempat tinggal penduduk yang cukup banyak jumlah penduduk terbatas. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembangunan manusia di bidang pendidikan. Selain sebagai tempat tinggal yang terpusat di suatu tempat, juga perlu disertai dengan perencanaan dan aktivitas setiap penghuni yang terarah untuk mencapai tujuan bersama, antara lain untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki disiplin dalam pembagian waktu belajar, waktu kerja dan waktu beribadah kepada Tuhannya secara rutin. Dan dapat menjadi tauladan bagi masyarakat, terutama anggota masyarakat yang belum memiliki kesempatan untuk menghuni asrama dengan berbagai aktivitas yang positif.

Pendidikan berpola asrama yang diterapkan dalam program basic TITIP, memiliki keunggulan diantaranya, disiplin diri siswa dapat dibina secara ketat, mutu akademik siswa relatif lebih tinggi, penguasaan nilai-nilai moral dan agama lebih matang, kualitas gizi siswa lebih baik, siswa lebih mampu bekerjasama dan bersosialisasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang social dan ekonomi. Seperti yang disampaikan oleh Arsy (2007) dalam Wahyudi (2007:7) dalam Makhmudah (2013: 351), bahwa dalam latar belakang pesatnya pertumbuhan sekolah dengan sistem pendidikan *Boarding School* terutama di kota-kota besar, di antaranya adalah: (1). Proses pendidikan secara konvensional dinilai kurang efektif terutama di kota-kota besar; (2). Dalam pendidikan konvensional, pengajaran dinilai kurang optimal karena pendidik dan pembimbing menghabiskan waktunya di luar jam pelajaran; (3). Dalam pendidikan konvensional, mayoritas siswa menghabiskan waktunya di luar jam sekolah dengan bermain, menonton televisi, dan melakukan hal-hal yang dinilai tidak penting; (4). Dalam pembelajaran *Boarding School*, siswa tidak hanya belajar kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Diakui bahwa system pola asrama yang cukup ketat dalam disiplin dengan jadwal aktivitas yang baku, akan menciptakan kondisi dimana peserta didik dalam waktu tertentu hubungan dengan keluarga atau lingkungan keluarga menjadi terputus atau sengaja diputuskan agar dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan dinamika yang baru dalam asrama. Adanya pengasuh asrama baik pengasuh laki – laki maupun penaruh perempuan yang memberikan bimbingan bagi para peserta didik menjadi salah satu jaminan bagi mutu dan kualitas dari pembentukan karakter siswa menjadi berubah dari sebelumnya, baik sifat dan juga sikap dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam lingkungan asrama maupun di dalam masyarakat.

Tenaga pendamping dan tenaga guru yang mengutamakan pelayanan dengan mengabaikan keuntungan pribadi dalam program basic TITIP telah

menjadi salah satu factor yang sangat mempengaruhi masih terlaksananya program ini sampai tahun 2017 ini. komitmen dan dedikasi yang tinggi dari para pengurus lembaga dan pengurus program basic TITIP ini tidak dapat diperoleh dengan mudah. Karena memerlukan waktu dan proses seleksi yang ketat dan sesuai dengan visi dan misi lembaga untuk mendapatkan person – person yang bertanggungjawab dan merasa terpenggil untuk melayani dalam lembaga ini.

Pola Asrama menciptakan *life skills*

Didalam asrama untuk para peserta didik belajar tentang kecakapan hidup dalam aktivitas se-hari-hari. Baik dari pagi hari dengan aktivitasnya sendiri sampai pada malam hari ketika akan istirahat malam. Sehingga *life skills* atau kecakapan hidup ini menjadi salah satu faktor yang dibimbing dalam program agar setiap individu ketika dapat selesai dan kembali ke dalam masyarakat, mereka dapat lebih kreatif untuk menciptakan kondisi di dalam masyarakat yang lebih baik, agar dapat menjadi tauladan bagi keluarga mereka dan juga masyarakat sekitar. Pendidikan *life skill* yang ditanamkan kepada siswa TITIP Papua dapat mendorong pemberdayaan siswa dalam pendidikan. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa pendidikan non-formal dalam bentuk *life skill* juga dibutuhkan untuk menunjang pendidikan formal yang sudah diajarkan dalam bentuk kurikulum di sekolah formal.

Seperti yang disampaikan oleh Subijanto (2007) (dalam Alifuddin, 2011) bahwa pada hakikatnya semua definisi tentang kecakapan hidup memiliki kesamaan, yaitu bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, keterampilan dan kesanggupan yang diperlukan seseorang dalam menghadapi dan menjalani kehidupan nyata. Dan sesuai dengan pola pendidikan asrama yang diterapkan dalam program basic TITIP, bahwa pedoman yang telah dimiliki oleh negara Republik Indonesia untuk sistem pendidikan berpola asrama, sudah diterapkan oleh program basic TITIP oleh yayasan YPA. walaupun menurut Departemen Pendidikan Nasional membagi kecakapan hidup menjadi empat jenis, yaitu: (1). Kecakapan pribadi (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*rational thinking skills*); (2). Kecakapan sosial (*social skills*); (3). Kecakapan akademik (*academic skills*), dan (4). Kecakapan vokasional (*vocational skills*).

Faktor Program TITIP

Sistem pendidikan dengan berfokus pada vocational pendidikan menjadi faktor utama dapat program basic TITIP, walaupun dari potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, mereka juga dibimbing untuk mengembangkan diri secara pribadi agar dapat menggapai cita-cita mereka diluar dari hanya keterampilan dan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan dalam program ini. oleh sebab itu, maka tidak heran jika ada dari beberapa kelulusan dari program ini dapat mengakses bidang pekerjaan yang oleh pendidikan formal di papua

adalah masih sulit untuk diperoleh, antara lain bahwa ada beberapa lulusan yang dapat bekerja sebagai pilot pesawat, pramugari, dapat bekerja dan melayani di negara lain, dan lain sebagainya.

Indikator Program TITIP

Salah satu indikator keberhasilan program basic TITIP adalah dapat diukur dari terserapnya tenaga kerja yang berasal dari para siswa program TITIP yang telah lulus. Dan juga dapat diterimanya mereka dalam proses seleksi masuk perguruan tinggi baik didalam dan diluar negeri. Dari beberapa kelulusan dari program TITIP yang telah diselenggarakan selama 18 tahun ini, menunjukkan bahwa materi dasar-dasar ilmu pengetahuan, pendidikan vocational, dan pengembangan mental dan kerohaniaan bagi siswa adalah implementasi kurikulum yang dapat diasumsikan sesuai dengan kebutuhan dari para siswa di Papua dan sekitarnya.

Kondisi tersebut sedikitnya dapat menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat dan juga pemerintah, bahwa dalam Sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan; dalam konteks ini. (UU No. 20 Tahun 2003).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa terdapat proses pemberdayaan dalam penyelenggaraan kegiatan pelatihan serta pendidikan pada TITIP-YPA. Proses pelatihan dan pemberdayaan yang dilaksanakan melalui Pendidikan Non Formal berbasis Asrama di TITIP – YPA Papua dapat dilihat dalam beberapa proses yakni Proses Rekrutmen, Proses Perencanaan, Proses Pembelajaran dan Proses Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara *pre-test* dan *post-test*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin.Moh.(2011). *Kebijakan Pendidikan Nonformal: Teori, Aplikasi dan Implikasinya*. MAGNAScript: Bandung.
- Alston, M., & Bowles, W. (2003). *Research for Social Workers: An Introduction to Methods - 2nd Edition*. Australia: Allen & Unwin.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative proaches*. London, New Delhi: SAGE Publication.
- Makhmudah S. (2013). *Optimalisasi Program*

Pembelajaran Boarding School sebagai upaya pengembangan karakter siswa di SMP Plus As-Rahmat Bojonegoro. Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomo I Volume 2 Tahun 2013

- Musbahul Lessy dkk, (2007). *Model-Model Kesejahteraan Sosial Islam Perspektif Normatif Filosofis dan Praktis* : Penerbit Fakultas Dakwa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Neuman,W.L. (2013) *.Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Edisi 7). (Edina T. Sofia, Penerjemah). Jakarta: PT Indeks.
- Sindhunata. (2000). *Menggagas paradigma baru pendidikan: demokrasi, otonomi, civil society, globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Sumarsono, Sonny. (2009). *Teori Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2017 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Non-Formal
- Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 02 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan.
- Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2013. Tentang Peraturan Pendidikan Nasional